

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pendidikan banyak faktor yang mendukung keberhasilan peserta didik, karena pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga, yang lebih dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah dan masyarakat. (Sayekti, dkk, 1981):

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang akrab diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya pendidikan anak-anak (Hakim, T, 2000).

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari status kanak-kanak untuk memperoleh status dewasa. Pada masa ini remaja ingin lepas dari ketergantungan dari orang tuanya menuju pribadi mandiri (Haditono, 1992).

Dalam masa peralihan ini banyak orang tua mengeluhkan perilaku anak remajanya yang tidak patuh lagi terhadap norma keluarga yang sebelumnya sangat dihormati (Soeyono, 1992 cit Sumarni, 1986).

Dalam keadaan tersebut sering terjadi cenderung akan menuju kerenggangan hubungan antara remaja dan orang tua dan tidak jarang menimbulkan konflik diantara mereka dan bahkan dapat menjadi faktor timbulnya kenakalan remaja, kekacauan keluarga dan permusuhan dalam keluarga (Winarno, 1980 cit Sumarni 1986).

Keakraban hubungan orang tua remaja adalah komunikasi antara orang tua dengan remaja yang serasi, bukanlah sesuatu yang mudah dicapai atau dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu usaha yang tekun dan harus diperjuangkan, dipelajari dan dibina. Muchlas dalam penelitian di Yogyakarta, menunjukkan bahwa faktor remaja merupakan sumber konflik paling dominan dalam sebuah keluarga (Muchlas, 1998).

Pesantren Budi Mulia adalah pesantren dimana disamping mengutamakan pendidikan agama juga pendidikan sekolah. Karena para mahasiswanya diberi kesempatan untuk menjalankan kuliahnya. Dan persyaratan untuk masuk pesantren Budi Mulia adalah mahasiswa yang sudah lulus test masuk pesantren tersebut sesuai dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang telah ditetapkan.

Cameron (1968) menekankan pentingnya keakraban orang tua dengan remaja untuk perkembangan yang mantap.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia tulisan Purwodarminto, prestasi adalah hasil yang dicapai, dan belajar adalah usaha untuk mengadakan perubahan sehingga didapat kecakapan baru. Sedangkan menurut James Draver, prestasi belajar merupakan rangkaian standar, biasanya pendidikan. Test ini disusun dan

distandarisasi untuk mengukur efektifitas mata pelajaran di sekolah (Simanjuntak, N, 1986).

Winkel (1984) mengatakan bahwa prestasi adalah sebagai bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Maka dihubungkan dengan pengertian diatas yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses belajar yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kearah kemajuan.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dinyatakan dalam nilai Indeks Prestasinya setelah siswa tersebut mengikuti pelajaran semasa tertentu. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil setelah proses belajar, dan merupakan tingkat keberhasilan sesungguhnya mengikuti proses belajar (Winkel, 1984).

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para pendidik adalah masalah kesukaran belajar dan umumnya anak tersebut berasal dari keluarga dengan kedudukan sosial yang rendah serta kemampuan ekonomi dan pendidikan yang kurang memadai. Kurang lebih 75% diantaranya tinggal di pelosok kota dan pedesaan.

Penelitian tentang hubungan antara orang tua dan anak dalam kaitannya dengan prestasi belajar dilakukan pula di Yogyakarta dan di Surakarata. Silitonga (1964) dalam penelitiannya terhadap 74 orang anak pelajar SMP Negeri II di

Yogyakarta, melaporkan bahwa perhatian orang tua terhadap anak mempunyai korelasi dengan prestasi belajar ilmu pasti.

Sutarni (1968) dalam penelitiannya terhadap para pelajar SMP Negeri X di Surakarta, menyimpulkan bahwa ada korelasi antara pengawasan belajar dengan prestasi belajar. Kardjiman (1970) dalam penelitiannya terhadap para pelajar SPG Muhammadiyah di Sleman Yogyakarta, melaporkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah mempunyai korelasi dengan prestasi belajar. Demikian juga hasil diskusi panel yang dilakukan Abdul Kadir (1977). Dalam penelitiannya terhadap para pelajar SMP Negeri VIII Yogyakarta, ia melaporkan bahwa tindakan praktis berupa bimbingan belajar yang berikan oleh orang tua kepada anaknya mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

1.1. Perumusan Masalah

Dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas timbul permasalahan :

Apakah ada pengaruh keakraban orang tua – remaja terhadap prestasi belajar anak.

1.2. Keaslian Penelitian

Di Yogyakarta pernah dilakukan studi tentang hubungan antara keakraban orang tua-anak dengan kecenderungan antisosial pada anak jalanan pada keluarga miskin akibat krisis ekonomi oleh Tririni dan kawan-kawan pada tahun 1998. Pada tahun 1994, Sumarni dan kawan-kawan melaporkan dalam penelitiannya tentang hubungan antara peran orang tua dan kecenderungan sosiopatik pada remaja terhadap motivasi berprestasi pelajar SLTP Negeri di Kotamadia Yogyakarta. Adi Soekarto (1995) meneliti tentang kecenderungan

neurotik dan sosiopatik pada kelompok pelajar SMA yang menggunakan dumolit di Yogyakarta. Di Surakarta, Syamsulhadi (1985) melakukan penelitian tentang kecenderungan sosiopatik pada mahasiswa “kelompok pandai” di Universitas Negeri Sebelas Maret tahun ajaran 1985/1986. Rukmi dan kawan-kawan (1994) meneliti tentang hubungan antara kecenderungan sosiopatik dengan sikap orang tua pada remaja pelajar di dua SMA di Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sampel, instrumen dan variabel-variabel lain yang digunakan dalam penelitian. Sepanjang pengetahuan penulis hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh keakraban orangtua-remaja terhadap prestasi belajar di Pondok Pesantren Budi Mulia di Yogyakarta.

1.3. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberikan sumbangan teori tentang pengaruh keakraban orang tua – remaja terhadap prestasi belajar remaja pada umumnya dan khususnya di Pondok Pesantren Budi Mulia Yogyakarta.
2. Dapat memberikan sumbangan teori tentang pengaruh keakraban orang tua – remaja terhadap prestasi belajar pada remaja sehingga dapat dipergunakan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Budi Mulia Di Yogyakarta.

1.4. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di Pesantren Budi Mulia yang